



ANALISIS PENGGUNAAN GAYA BAHASA PERBANDINGAN PADA CERPEN KOTA INI ADALAH SUMUR KARYA MASHDAR ZAINAL

Author: Harummi Faktiah¹, Heru Prasetyo², Rahmat Prayogi³

Correspondence: Universitas Lampung, harummifaktiah258@gmail.com

Article history:

Received

Februari 2023

Received in revised form

Februari 2023

Accepted

Maret 2023

Available online

April 2023

Keywords: *cerita pendek, gaya Bahasa perbandingan, Mashdar Zainal*

DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Tiyuh>

Abstract

Literary works are the result of the author's creation by pouring representations of life. In fact, what is presented in a literary work is fictional because it cannot be separated from the author's creativity. To build the impression and meaning of the reader, a work is built by the existence of intrinsic and extrinsic elements, one of which is the use of language. Language style or familiarly called *majas*, is a figurative language as a characteristic of the author in conveying messages to readers. Language style can be divided into comparison, opposition, satire, and affirmation. The scalpel used in this research is an analysis of the use of comparative language styles including personification, association, simile, metaphor, hyperbole, and metonymy. The analysis aims to provide an overview of the use of language styles in conveying meaning or messages to readers, supported by qualitative descriptive methods.

PENDAHULUAN

Suatu karya sastra hadir berdasarkan kreativitas pengarang dalam membangun dunia rekaan. Disebut dunia rekaan, karena yang disajikan dalam karya sastra sejatinya tetap mengandung unsur fiksi walaupun diangkat dari tema nyata. Adapun cerpen merupakan salah satu karya sastra yang dapat dijadikan objek penelitian.

Cerpen merupakan hasil pekerjaan seni kreatif terhadap representasi manusia dan kehidupannya sebagai objek dengan medium bahasa (Anggraini, 2020). Sesuai namanya, cerpen menyajikan cerita dengan sifat yang serba pendek. Adapun hal tersebut dapat diamati pada jumlah kata yang digunakan, jumlah pelaku yang ada, dan rangkaian peristiwa pada isi cerita (Wulandari & Siregar, 2020). Penyajian cerita pendek dengan sifat khasnya, mampu memikat pembaca untuk segera menyelesaikan membaca tanpa menyisakan rasa penasaran. Lain halnya dengan novel, yang lebih banyak menghabiskan waktu untuk membacanya karena mengungkapkan banyak peristiwa secara lebih kompleks.



Setiap karya sastra sejatinya tidak terlepas dari beberapa karakteristik yang sama. Contohnya penggunaan gaya bahasa. Tidak hanya terdapat pada puisi, gaya bahasa juga terdapat pada cerpen dan novel. Pada puisi, penggunaan gaya bahasa seolah lebih terlihat dan akrab dibandingkan pada karya sastra prosa. Gaya bahasa merupakan salah satu unsur intrinsik pada karya sastra. Kosasih mengutarakan bahwa gaya bahasa atau biasa disebut sebagai majas adalah bahasa kias yang dimanfaatkan untuk menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca (Lestari¹ et al., 2019). Gaya bahasa berkaitan dengan karakteristik atau cara pengungkapan pengarang secara khas sehingga kental pula kaitannya dengan diksi (Andhini & Arifin, 2021). Berdasarkan beberapa ungkapan para ahli di atas, dapat ditarik benang merah terkait konsep gaya bahasa yang bukan sekadar permainan diksi yang indah untuk menimbulkan kesan estetika terhadap pembaca, tetapi juga merupakan bentuk yang khas dari karakteristik dan cara pengarang dalam mengungkapkan suatu hal dalam karya sastra.

Majas dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu majas perbandingan, majas pertentangan, majas sindiran, dan majas penegasan (Febrianti et al., 2022). Dari keempat jenis majas tersebut, masing-masing memiliki subjenis dengan setiap karakteristik yang khas. Hal tersebut menunjukkan adanya kekayaan gaya bahasa untuk menciptakan berbagai kesan bagi pembaca.

Secara lebih khusus, penelitian ini memfokuskan pada penggunaan gaya bahasa perbandingan. Menurut Tarigan, gaya bahasa perbandingan adalah bahasa kiasan yang memakai kata pembanding untuk menyejajarkan satu hal dengan yang lain. Kata pembanding yang biasa digunakan, antara lain: *Bagai, seperti, laksana, bak, dan umpama* (Sari et al., 2021). Kata-kata pembanding tersebut menjadi salah satu ciri khas gaya bahasa perbandingan, sehingga memudahkan pula untuk mengidentifikasinya. Namun, perlu ketelitian dan pemahaman ekstra untuk mengidentifikasi penggunaan gaya bahasa yang tidak disajikan secara eksplisit.

Berangkat dari penggunaan gaya bahasa yang menyebabkan multitafsir, terkadang menjadikan pemaknaan pembaca terlalu bercabang dari tujuan pengarang. Tanpa dilandasi adanya pemahaman terhadap penggunaan gaya bahasa, sejatinya pembaca mampu menyerap esensi makna dari suatu karya sastra. Namun, esensi yang didapatkan mungkin kurang mendalam terlepas dari otomatisasi saat membaca karya sastra. Oleh sebab itu, penelitian terhadap gaya bahasa melahirkan urgensi tersendiri terhadap tujuan pemaknaan. Khususnya analisis gaya



bahasa perbandingan yang seringkali dianggap remeh karena ciri khasnya yang mudah dikenali. Dalam ranah sempit, pembaca kurang mengenali jenis-jenis gaya bahasa perbandingan. Sasaran terbesar biasanya terhadap penggunaan gaya bahasa personifikasi dan metafora.

Secara lebih luas, terdapat berbagai jenis gaya bahasa perbandingan yang dapat menggiring pemaknaan pembaca terhadap tujuan pengarang. Hal tersebut mendasari dilakukannya penelitian ini dengan tujuan agar dapat memberikan pemahaman kepada pembaca akan makna yang belum pernah diketahuinya (Izzati, 2020). Pemahaman tersebut (Astutik et al., 2022) akan diperoleh melalui proses membaca deskripsi analisis gaya bahasa dalam cerpen “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal yang disajikan dalam penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Moleong menyatakan bahwa metode deskriptif adalah penggunaan kata-kata dan gambar (bukan dengan angka) dalam pengambilan data (Fakhrurozi & Adrian, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, Dezin dan Lincoln menyatakan pengertian dari penelitian kualitatif sebagai kolabolator penelitain deskriptif. Metode kualitatif diartikan sebagai penelitian penafsiran terhadap suatu yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan berbagai cara pada latar alamiah (Narayukti, 2020).

Penelitian ini memilih cerpen yang berjudul “Kota Ini Adalah Sumur” karya Mashdar Zainal dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas tahun 2021 sebagai sumber data. Adapun data pada penelitian ini berupa diksi-diksi yang mengandung gaya bahasa perbandingan. Secara lebih khusus, gaya bahasa perbandingan yang digunakan sebagai pisau bedah hanyalah gaya bahasa personifikasi, asosiasi, simile, metafora, hiperbola, dan metonimia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini tidak menyoroti semua jenis gaya bahasa perbandingan, tetapi hanya berfokus pada beberapa jenis saja. Hal tersebut didasari oleh kebutuhan penelitian dan ketersediaan data pada sumber data. Berikut disajikan hasil analisis terhadap penggunaan gaya bahasa perbandingan berupa personifikasi, asosiasi, simile, metafora, hiperbola, dan metonimia.

A. Personifikasi

Personifikasi adalah salah satu jenis gaya bahasa yang paling populer. Menurut Damayanti, personifikasi mengakrabkan benda yang tidak bernyawa atau ide anstrak dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia (Dewi & Sumiharti, 2020). Dengan demikian, benda yang tidak bernyawa atau mati seolah-olah hidup (Rezeki, 2021).

Penggunaan gaya bahasa personifikasi ditemukan pada kutipan berikut.

1) *Sebab, sejatinya, kota-kota adalah desa-desa yang telah menjadi dewasa.*

Kutipan di atas mengibaratkan *desa-desa* (nomina) seperti manusia yang mampu tumbuh dan berkembang, salah satunya menjadi *dewasa*.

2) *...dan sebelum desa kecil dengan hiruk-pikuk kecil itu lahir, ...*

Kutipan di atas menjadikan suatu suasana yaitu *hiruk-pikuk* sebagai sesuatu yang bernyawa, yaitu dapat *lahir*.

3) *Tuhan berkata: Lahirlah! Maka desa itu lahir.*

Kutipan di atas memiliki pola yang sama dengan kutipan-kutipan sebelumnya, yaitu mengibaratkan desa sebagai sesuatu yang bernyawa dengan ungkapan *lahir*.

4) *Kakek menerakan kisah itu saat usiaku masih belasan, namun sampai sekarang kisah itu masih mengepung ingatanku.*

Kutipan di atas menggambarkan *kisah* sebagai makhluk yang bernyawa, secara lebih spesifik seperti manusia, yang mampu *mengepung* (kegiatan yang dilakukan oleh suatu kumpulan).

B. Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa yang menggunakan persamaan sifat dalam membandingkan suatu keadaan dengan keadaan yang lain, atau dapat dikatakan juga dapat membandingkan suatu hal yang sebenarnya berbeda (Aloysia & Utami, 2022).

Penggunaan gaya bahasa asosiasi ditemukan pada kutipan berikut.

1) *Sumur adalah dunia lain yang gelap.*

Kutipan di atas membandingkan dua hal berdasarkan persamaan sifat secara implisit. Dalam hal ini, pembaca perlu menafsirkan terkait persamaan dua hal yang dibandingkan. Sumur dan dunia lain yang gelap, memiliki persamaan ciri yaitu gelap.



2) *Bahwa semua sumur di kota ini adalah ibu.*

Kutipan di atas membandingkan *kota* (sesuatu yang tidak bernyawa) dengan *ibu* (makhluk yang bernyawa). Adapun persamaan sifat yang dijelaskan dalam cerpen berupa sumber penghidupan, mulai ketika lahir lalu berkembang.

C. Simile

Simile hampir sama dengan asosiasi, yang membedakan adalah bentuk pengungkapannya. Simile membandingkan suatu hal secara eksplisit atau secara langsung (Khairussibyan & Tamara, 2022). Cara mudah mengenali simile yaitu dengan memerhatikan penggunaan kata pembanding, antara lain: *seperti, bak*, dan sebagainya. Penggunaan gaya bahasa simile dapat ditemukan pada kutipan berikut.

1) *Lantas kakek meleter, bahwasanya kota ini tumbuh sebagaimana seornag manusia tumbuh.*

Kutipan di atas membandingkan *kota* dengan *manusia* dengan sifat yang sama, yaitu tumbuh. Kota berasal dari desa kecil yang kemudian berkmebang, sama seperti manusia yang dilahirkan kemudian beranjak dewasa.

2) *Ketika aku menatap ke kedalaman sumur, rasa sedih mendadak menyeruak, aku seperti melihat seornag ibu yang mengembuskan napas lega setelah puluhan tahun dipasung oleh anaknya.*

Kutipan di atas menggambarkan keadaan sumur yang akhirnya dibuka seperti perasaan lega seorang ibu yang terlepas dari pasung. Adapun perbandingan tersebut diungkapkan secara eksplisit ditandai dengan adanya penggunaan kata pembanding *seperti*.

D. Metafora

Keraf mendefinisikan metafora sebagai gaya bahasa yang membandingkan dua hal secara singkat (Ghassani, 2021). Metafora banyak ditemukan pada karya sastra karena menduduki peran penting dalam menyampaikan pesan secara tidak langsung dan terkadang bersifat ambigu (Nabila & Hasanah, 2021).

Penggunaan gaya bahasa metafora ditemukan pada kutipan berikut.

1) ***Kota ini adalah sumur.***

Kutipan di atas membandingkan dua hal secara langsung dan singkat. *Kota* dan *sumur* disandingkan dengan kesamaan sifat sebagai tempat berlangsungnya hidup dan kehidupan.

E. Hiperbola

Hiperbola menduduki jajaran gaya bahasa yang populer. Hiperbola dikenali dengan pengungkapan suatu hal dengan dilebih-lebihkan (Kasmi, 2020). Di sisi lain, dapat juga dikenali sebagai gaya bahasa membesarkan suatu hal dari keadaan sebenarnya (Rahma, 2022). Adapun gaya bahasa ini dapat menimbulkan efek bombastis bagi pembaca.

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan pada kutipan berikut.

1) *...kakek buyut harus **menjual sepetak tanah** untuk membayar tiga orang penggali sumur.*

Kutipan di atas menggunakan ungkapan yang dilebihkan bahwa untuk membayar penggali *kakek buyut* harus menjual tanah. Hal tersebut disebabkan oleh biaya jasa penggali sumur yang mahal. Menariknya, hal tersebut diungkapkan secara implisit menggunakan majas, bukan secara langsung dengan deretan digit angka perkiraan.

2) *...dan **sumber airnya jadi agung**, ...*

Kutipan di atas mengandung ungkapan yang dibesar-besarkan yaitu pada pengharapan sumber air yang menjadi *agung*. Hal tersebut menimbulkan makna mendalam terkait pentingnya sumber air tersebut.

F. Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama ciri atau merek dalam membandingkan suatu hal secara langsung (Salwia et al., 2022). Metonimia dapat menggambarkan suatu hal yang mempunyai hubungan dengan menggantikan nama menjadi nama ciri atau merek (Alamsyah, 2020).

Penggunaan gaya bahasa metonimia ditemukan pada kutipan berikut.

1) *Namun, lambat laun, sebuat temuan **mesin Bernama Sanyo**, membuat orang-orang enggan menimba air.*

Kutipan di atas membandingkan nama benda secara langsung untuk digantikan dengan nama ciri mesin pompa air, yaitu *Sanyo*. Sebutan *sanyo* secara familiar lebih



dikenal di masyarakat untuk merujuk kepada mesin air daripada menyebut nama mesin air sendiri.

SIMPULAN

Gaya bahasa perbandingan dijadikan pisau bedah pada penelitian ini. Namun, tidak semua jenis gaya bahasa digunakan, melainkan hanya gaya bahasa personifikasi, asosiasi, simile, metafora, hiperbola, dan metonimia. Adapun dari semua jenis gaya bahasa yang dianalisis, ditemukan adanya penggunaan yang lebih intens yaitu gaya bahasa personifikasi. Hal tersebut dibuktikan dengan jumlah data yang lebih banyak dibandingkan dengan data jenis gaya bahasa perbandingan yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, F. (2020). Pemakaian Majas di Antologi Puisi pada Ciptaan Sapardi Djoko Damono. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(1), 19–26.
- Aloysia, D. A. M. L., & Utami, S. (2022). Majas dalam puisi dan lagu karya Fiersa Besari. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 86–107.
- Andhini, A. D., & Arifin, Z. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel catatan juang karya fiersa besari: kajian stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar sastra di sma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(1), 44–57.
- Anggraini, D. (2020). Variasi tindak tutur dalam cerpen ‘Pispot’ karya Hamsad Rangkuti. *Jubindo: Jurnal Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 111–119.
- Astutik, N., Danugiri, D., & Hartati, D. (2022). Analisis Gaya Bahasa pada Novel Jalan Pasti Berujung Karya Benyaris Adonia Pardosi dan Pemanfaatannya Sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) di SMA. *Tunjuk Ajar: Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 5(1), 78–86.
- Dewi, G. K., & Sumiharti, S. (2020). Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Biarkan Jariku Kini yang Mengungkapkannya Karya Kawe’Arkaan. *Aksara: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–58.
- Fakhrurozi, J., & Adrian, Q. J. (2021). Kajian Dan Praktik Ekranisasi Cerpen Perempuan di Rumah Panggung ke Film Pendek Angkon. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 31–40.
- Febrianti, A., Destiana, S. C., & Nugraha, M. I. (2022). Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi “Bawa Saja Aku” Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika. *Jurnal Riset Rumpun*



Ilmu Bahasa (JURRIBAH), 1(1), 28–34.

- Ghassani, B. C. (2021). Analisis Analisis Majas Metafora dan Personifikasi pada Syair Perahu Karya Hamzah Fansuri. *TEXTURA*, 2(1), 39–47.
- Izzati, R. R. N. (2020). Gaya bahasa dalam kumpulan puisi Di Balik Jendela Koruki karya Kusfitria Marstyasih sebagai alternatif bahan ajar puisi di SMA. *Seminar Nasional Literasi*, 5, 631–645.
- Kasmi, H. (2020). Kajian Majas pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia. *Jurnal Metamorfosa*, 8(2), 219–230.
- Khairussibyan, M., & Tamara, Y. (2022). Deviasi Semantik Dalam Wujud Majas Simile Pada Kumpulan Puisi Binatang Kesepian Dalam Tubuhmu Karya Ilda Karwayu Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Di Sma. *Sarasvati*, 4(1), 36–50.
- Lestari¹, S. P., Amalia, S. N., & Sukawati, S. (2019). *Analisis majas dalam lirik lagu “hingga ujung waktu” karya eross candra*.
- Nabila, U., & Hasanah, M. (2021). Metafora dalam Kumpulan Puisi Sajak-sajak Lengkap 1961-2001 Karya Goenawan Mohamad. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 239–249.
- Narayukti, N. N. D. (2020). Analisis dialog percakapan pada cerpen kuda putih dengan judul “surat dari puri”: Sebuah kajian pragmatik “deiksis.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 9(2), 86–94.
- Rahma, M. (2022). Majas dalam Cerita Fanfiction oleh Penggemar K-Pop di Aplikasi Wattpad. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 6(2), 241–258.
- Rezeki, L. S. (2021). Analisis Majas Personifikasi pada Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan. *Berasa*, 1(2), 50–58.
- Salwia, F., Syahbuddin, S., & Efendi, M. (2022). Analisis Majas Dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2228–2231.
- Sari, S. I., Hartati, Y. S., & Satini, R. (2021). Gaya bahasa perbandingan dalam novel karya Okky Madasari. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2499–2504.
- Wulandari, S., & Siregar, E. D. (2020). Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce: Relasi Trikotomi (Ikon, Indeks dan Simbol) dalam Cerpen Anak Mercusuar Karya Mashdar Zainal. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 4(1), 29–41.